

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda- tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (Sarwono, 2011). Masa remaja disebut juga sebagai masa perubahan, meliputi perubahan sikap, dan perubahan fisik (Pratiwi, 2012).

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang ditandai dengan terjadinya perubahan sangat cepat secara fisik, psikis, dan kognitif. Pada aspek fisik terjadi proses pematangan seksual dan pertumbuhan postur tubuh yang membuat remaja mulai memperhatikan penampilan fisik. Perubahan aspek psikis pada remaja menyebabkan mulai timbulnya keinginan untuk diakui dan menjadi yang terbaik di antara teman-temannya. Perubahan aspek kognitif pada remaja ditandai dengan dimulainya dominasi untuk berpikir secara konkret, egocentime, dan berperilaku impulsive (MCWilliams, 1993, dalam Veratamala, dkk, 2017).

Keengganan perempuan dalam melakukan deteksi dini kanker payudara merupakan salah satu faktor yang menjadi keterlambatan dalam mendiagnosis kanker payudara. Hal ini yang menjadi penyebab masih tingginya angka kejadian kanker payudara dan juga biasanya pasien datang

melakukan pemeriksaan dalam keadaan stadium lanjut (Kwok et al., 2016). Sejalan dengan penelitian kwok et al., faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hal tersebut ialah masih kurangnya pengetahuan penderita mengenai tanda dan gejala kanker, juga termasuk deteksi dini melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) yang masih jarang dilakukan sehingga penderita tidak menyadari penyakitnya dan terlambat berobat (Memon et al., 2015). Program deteksi dini memungkinkan untuk penemuan diagnosis dini yang lebih efektif dan meningkatkan kemungkinan kesuksesan dari keberhasilan penanganan pada kanker payudara.

Deteksi dini merupakan langkah awal terdepan dan paling penting dalam pencegahan kanker. Deteksi dini diharapkan dapat menekan angka mortalitas dan morbiditas, dan biaya kesehatan akan lebih rendah. Deteksi dini dan skrining menjadi kunci tingkat bertahan hidup yang tinggi pada penderita. Deteksi dini dapat menekan angka kematian. Selain itu, untuk 4 meningkatkan kesembuhan penderita kanker payudara, kuncinya adalah penemuan dini, diagnosis dini, dan terapi dini. Untuk itu, diperlukan diseminasi pengetahuan tentang kanker payudara, dan pendidikan wanita untuk melakukan SADARI (Kemenkes RI, 2018).

Keterlambatan deteksi dini ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan wanita tentang deteksi dini kanker payudara. Pengetahuan merupakan domain terendah dalam perubahan sikap dan praktek. Sikap dan praktek yang tidak didasari oleh pengetahuan yang adekuat tidak akan

bertahan lama pada kehidupan seseorang, sedangkan pengetahuan yang adekuat jika tidak diimbangi oleh sikap dan praktek yang berkesinambungan tidak akan mempunyai makna yang berarti bagi kehidupan. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Untuk meningkatkan pengetahuan ada beberapa faktor yang memengaruhi diantaranya pengalaman, tingkat pendidikan, keyakinan, fasilitas, penghasilan, dan sosial budaya (Notoatmodjo, 2010).

SADARI merupakan salah satu metode skrining yang digunakan untuk deteksi dini kanker payudara dengan cara melihat dan meraba untuk menemukan kelainan, benjolan, dan pembengkakan pada payudara (Perhimpunan Onkologi Indonesia, 2010). SADARI mulai dilakukan saat seorang remaja telah mencapai masa pubertas dan mengalami perkembangan payudara. SADARI memiliki peran utama dalam penemuan kanker payudara stadium dini, karena kejadian kanker payudara lebih banyak ditemukan oleh penderita itu sendiri, saat ia melakukan SADARI (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2014). SADARI merupakan metode skrining yang sederhana, mudah dan ekonomis, tetapi banyak wanita tidak melakukan SADARI atau tidak tepat dalam praktik SADARI (Okolie, 2012). Penelitian yang dilakukan secara kualitatif oleh Taha et al., (2012) mengungkapkan bahwa rasa takut akan menemukan tanda dan gejala pada kanker payudara seperti benjolan pada payudara dan takut didiagnosis kanker payudara menjadi penghalang pada wanita untuk

melakukan SADARI atau metode skrining lainnya. Menurut penelitian Miller et al., (2015) responden akan melakukan pemeriksaan kesehatan apabila ada faktor pendorong seperti instruksi untuk melakukan pemeriksaan.

SADARI sebaiknya dilakukan 7-10 hari setelah menstruasi, karena kondisi payudara lunak dan longgar sehingga memudahkan perabaan (Suryaningsih dan Sukaca, 2009). Cara ini perlu dikuasai dan dilakukan oleh remaja putri agar dapat mendeteksi dini kanker payudara. Pengetahuan remaja tentang tanda-tanda awal kemungkinan kanker didapatkan melalui pemberian edukasi mengenai cara-cara penapisan atau penemuan dini kanker, pemberian edukasi ini dapat dilakukan oleh petugas kesehatan, kader masyarakat, ataupun petugas pemerintah. Contohnya dapat diberikan edukasi mengenai SADARI sebagai salah satu cara penapisan atau penemuan dini kanker payudara (Kemenkes RI, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Desy Ratna Dila (2018) dengan judul “gambaran pengetahuan remaja putri tentang SADARI di SMA 7 Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2018” menunjukkan bahwa dari 121 responden sebagian besar responden memiliki pengetahuan dengan kategori cukup, yakni sebanyak 70 orang (57,9%), pengetahuan dalam kategori kurang sebanyak 49 orang (40,5%), dan pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 2 orang (1,7%).

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Muara Badak merupakan lembaga pendidikan di Kabupaten Kutai Kartanegara yang

didukung oleh kurikulum yang memuat kelompok pelajaran Jasmani dan Olahraga. Penyuluhan tentang Kesehatan reproduksi dilakukan oleh tenaga Kesehatan dari puskesmas setempat. Namun tidak adanya Ekstrakurikuler PIK-R di SMAN 1 Muara Badak menjadi alasan dilakukannya penelitian tentang pemeriksaan SADARI.

Penelitian dilakukan di SMAN 1 Muara Badak Berdasarkan studi pendahuluan berupa wawancara dari 10 orang siswi SMAN 1 Muara Badak diperoleh gambaran dasar mengenai pengetahuan siswi SMAN 1 Muara Badak tentang pemeriksaan payudara sendiri. Terdapat 7 dari 10 siswi yang diwawancarai tampaknya masih kurang mengetahui tentang pemeriksaan payudara sendiri. Adapun kurang mengetahuinya dalam Langkah-langkah dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri, kapan dilakukan pemeriksaan payudara sendiri dan arti pentingnya pemeriksaan payudara sendiri. Terdapat 3 dari 10 siswi yang sudah melakukan pemeriksaan payudara sendiri, arti penting pemeriksaan payudara sendiri. Praktik SADARI dapat terealisasi bila mendapat dukungan sosial dan tersedianya fasilitas seperti media informasi. Media informasi sendiri adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada penerima dengan menggunakan sosial media. Seorang remaja yang pernah mendapat informasi mengenai pentingnya pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) cenderung akan melakukan praktik SADARI.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, Memerhatikan pentingnya mengetahui pemeriksaan payudara sendiri berbanding terbalik

dengan pengetahuan remaja sebagaimana dalam studi pendahuluan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di SMAN 1 Muara Badak”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas mengenai pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri harus lebih diperhatikan lagi. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di SMAN 1 Muara Badak”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di SMAN 1 Muara Badak.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di SMAN 1 Muara Badak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mampu menambah wawasan, ilmu pengetahuan serta informasi dalam dunia kesehatan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam praktik penelitian secara ilmiah serta menjadikan suatu motivasi untuk lebih meningkatkan pemahaman mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

b. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat menambah dan meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sehingga dapat melakukan pemeriksaan sendiri dengan benar dan teratur.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan untuk mensinkronkan antara teori dan praktik pada mata pelajaran dibidang kebidanan.